
Konsep Manusia dalam Dayak Benuaq Ditinjau dalam Pemikiran Heidegger

Ambrosius Sipriadi^{1a*}, Armada Riyanto^{2b}

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang, Indonesia
yadyambrosius@gmail.com^a, fxarmadacm@gmail.com^b

Abstrak: Dalam tulisan ini, penulis mencoba menghubungkan konsep manusia dalam konteks budaya Dayak Benuaq dengan mengacu pada pemikiran filosofis Martin Heidegger tentang eksistensi manusia. Metode literatur digunakan oleh penulis dalam makalah ini. Makalah ini menjelaskan konsep Heidegger yang menyoroti eksistensi manusia di dunia dan mengaitkan konsep tersebut dengan pandangan Dayak Benuaq tentang manusia sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari alam dan lingkungannya. Selain itu, makalah ini mengkaji hubungan antara pengalaman manusia sehari-hari dalam pemikiran Heidegger dengan praktik dan makna filosofis yang mungkin dimiliki masyarakat Dayak Benuaq. Dalam konteks waktu, Heidegger menekankan pentingnya dimensi waktu dalam pemahaman manusia. Tulisan ini mencoba memahami bagaimana waktu dipandang dalam kehidupan suku Dayak Benuaq, khususnya dalam kaitannya dengan aspek spiritual dan siklus kehidupan yang berkesinambungan. Meskipun Heidegger tidak secara langsung membahas budaya atau masyarakat Dayak Benuaq, makalah ini mengaitkan prinsip filosofis atau spiritualnya dengan konsep manusia dalam konteks budaya Dayak Benuaq. Tulisan ini bertujuan untuk menyajikan perspektif baru dalam memahami konsep kemanusiaan khususnya bagi masyarakat Dayak Benuaq. Penulis juga menemukan persamaan antara konsep manusia dalam budaya Dayak Benuaq dengan konsep Heidegger tentang manusia, terutama dalam Keterikatan pada alam dan lingkungan, eksistensi dalam kehidupan sehari-hari, dan pengalaman waktu.

Kata Kunci: Dayak Benuaq; konsep manusia; Martin Heidegger

Abstract: *In this paper, the author tries to connect the concept of human in the context of Dayak Benuaq culture by referring to Martin Heidegger's philosophical thoughts about human existence. The literature method is used by the author in this paper. This paper explains Heidegger's concept that highlights human existence in the world and relates this concept to the Dayak Benuaq view of humans as an inseparable part of nature and their environment. In addition, this paper examines the relationship between the everyday human experience in Heidegger's thought with the practices and philosophical meanings that the Dayak Benuaq people may have. In the context of time, Heidegger emphasizes the importance of the dimension of time in human understanding. This paper tries to understand how time is viewed in the life of the Benuaq Dayak, especially in relation to the spiritual aspect and the continuous cycle of life. Although Heidegger does not directly discuss Dayak Benuaq culture or society, this paper relates his philosophical or spiritual principles to the concept of man in the context of Dayak Benuaq culture. This paper aims to present a new perspective in understanding the concept of human, especially for the Dayak Benuaq people. The author also finds similarities between the concept of man in Dayak Benuaq culture and Heidegger's concept of man, especially in Attachment to Nature and the Environment, Existence in Daily Life, and the Experience of Time.*

Keywords: *existence, Dayak Benuaq; human concept; Martin Heidegger*

Article info: Submitted | Accepted | Published
14-12-2023 | 20-05-2024 | 31-05-2024

LATAR BELAKANG

Perjumpaan antara pemikiran filsafat Barat dengan kearifan lokal suatu budaya seringkali menawarkan perspektif yang menarik dan mengungkapkan kekayaan pemahaman manusia dalam konteks yang lebih luas. Dalam rangka itu, pertemuan antara konsep manusia dalam tradisi Dayak Benuaq dengan gagasan filsafat Martin Heidegger menawarkan ruang pemikiran yang menarik dan mendalam. Latar belakang dari tulisan ini mencakup beberapa poin yang penting untuk dibahas. Membahas tentang bagaimana konsep manusia dalam budaya atau masyarakat Dayak Benuaq dipahami atau diinterpretasikan. Ini melibatkan konteks budaya, tradisi, dan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat tersebut. Penulisan ini berfokus pada bagaimana masyarakat Dayak Benuaq memandang manusia, baik dari segi spiritualitas, hubungan dengan alam, sistem nilai, dan mungkin juga peran individu dalam komunitas. Tulisan ini juga untuk memperkenalkan pemikiran Martin Heidegger, seorang filsuf yang dikenal karena pandangannya tentang manusia, eksistensi, dan hubungan individu dengan dunia sekitarnya. Tulisan ini akan mengeksplorasi bagaimana pemikiran Heidegger dapat membantu memahami konsep manusia dalam konteks Dayak Benuaq atau sebaliknya, bagaimana pemahaman tentang konsep manusia dalam budaya Dayak Benuaq dapat memberikan wawasan tambahan terhadap pemikiran Heidegger. Tulisan ini bertujuan untuk membandingkan pandangan atau konsep tentang manusia antara masyarakat Dayak Benuaq dengan pemikiran yang diusung oleh Martin Heidegger. Ini dapat menjadi tujuan penting dalam memahami perbedaan dan persamaan pandangan tentang eksistensi manusia dari perspektif budaya yang berbeda. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang pandangan atau konsep manusia dalam kebudayaan Dayak Benuaq. Ini dapat melibatkan aspek-aspek seperti spiritualitas, hubungan dengan alam, struktur sosial, atau nilai-nilai yang menjadi bagian integral dari pemahaman mereka tentang manusia. Tulisan ini ingin mengaitkan atau membandingkan konsep manusia dalam kultur Dayak Benuaq dengan pandangan yang diusung oleh Martin Heidegger, seorang filsuf eksistensialis terkenal. Tulisan ini ingin menyoroti kesamaan dan perbedaan mendasar antara konsep manusia dalam budaya Dayak Benuaq dan pandangan yang dijelaskan oleh Heidegger. Hal ini dapat memberikan wawasan tentang keragaman perspektif manusia di berbagai budaya serta nilai-nilai yang mungkin dapat diambil atau dipertimbangkan dari perspektif yang berbeda tersebut. Tulisan ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi pada pengetahuan akademik terkait filsafat, atau bidang lainnya dengan membawa perspektif budaya Dayak Benuaq dan menghubungkannya dengan pemikiran filosofis terkenal.

Tradisi filosofis Barat, terutama yang diwakili oleh Martin Heidegger, memusatkan perhatian pada eksistensi manusia, pemahaman akan keberadaannya di dunia, dan hubungannya dengan realitas yang melampaui pengamatan fisik. Sebaliknya, budaya Dayak Benuaq, yang kaya dengan warisan spiritual, penghormatan terhadap alam, dan keterhubungan yang dalam antara manusia dan lingkungannya, menyajikan konsep-konsep yang unik dan berharga tentang makna keberadaan manusia. Rumusan masalah dalam tulisan ini bagaimana konsep manusia dalam masyarakat Dayak Benuaq diinterpretasikan dan dipahami dalam kerangka pemikiran filosofis Martin Heidegger? Apakah terdapat pertautan atau persamaan antara pandangan tentang manusia dalam budaya Dayak Benuaq dengan konsep-konsep yang dipaparkan oleh Martin Heidegger dalam filsafatnya? Bagaimana pandangan manusia dari perspektif Dayak Benuaq dan pemikiran Martin Heidegger memengaruhi cara kita memahami eksistensi manusia dan

hubungannya dengan dunia di sekitarnya? Apakah terdapat perbedaan signifikan antara konsep manusia dalam pandangan tradisional masyarakat Dayak Benuaq dengan pandangan manusia menurut pandangan Heidegger, dan bagaimana implikasinya terhadap cara kita memahami eksistensi manusia? Dengan merumuskan masalah-masalah seperti ini. Tulisan ini akan lebih terfokus pada perbandingan dan analisis antara konsep-konsep yang ada dalam budaya Dayak Benuaq dengan pemikiran Martin Heidegger, serta implikasinya terhadap pemahaman tentang manusia dan eksistensi manusia dalam konteks filosofis.

Dalam tulisan ini, kita akan menjelajahi pandangan Martin Heidegger tentang manusia dalam konteks konsep "Dasein" (keberadaan) dan gagasannya tentang hubungan manusia dengan dunia, serta mengaitkannya dengan pemahaman tentang manusia dalam budaya Dayak Benuaq. Melalui analisis ini, diharapkan kita dapat menggali kesamaan, perbedaan, dan kesimpulan yang mengungkapkan sudut pandang yang lebih luas tentang makna keberadaan manusia, yang dapat melintasi batas-batas budaya dan filosofis yang terpisah. Rangkuman isi dari tulisan ini dimulai dengan pengantar tentang suku Dayak Benuaq, salah satu suku asli di Indonesia, dengan fokus pada pandangan dan konsep mereka tentang manusia, kehidupan, dan alam sekitarnya. Setelah itu penjelasan singkat tentang pemikiran Martin Heidegger, seorang filsuf terkenal dari Jerman, terutama mengenai konsep Dasein (keberadaan) dan pandangannya tentang manusia serta hubungannya dengan dunia. Berikutnya penulis melakukan analisis perbandingan antara konsep manusia dalam pandangan Dayak Benuaq dengan pemikiran Martin Heidegger. Fokusnya mungkin pada kesamaan, perbedaan, atau titik temu antara kedua pandangan ini. Penjelasan lebih lanjut tentang bagaimana Dayak Benuaq memandang konsep keberadaan manusia dalam hubungannya dengan alam, tradisi, dan kehidupan sehari-hari mereka. Tulisan ini menyoroti kesamaan atau perbedaan antara pandangan Dayak Benuaq dengan konsep Dasein yang dipahami oleh Martin Heidegger, dalam konteks keberadaan manusia dan bagaimana mereka menyelami dunia. Tulisan ini secara khusus membahas perbandingan antara konsep manusia dalam pandangan suku Dayak Benuaq dengan pemikiran Martin Heidegger tentang keberadaan manusia. Pendekatan ini mungkin memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang cara berpikir suku Dayak Benuaq dan relevansinya dengan pemikiran filosofis yang lebih luas.

METODE

Penulis menggunakan metode kualitatif dengan mencari dan mengumpulkan bahan-bahan dari buku-buku dan juga artikel-artikel yang masih berkaitan dengan penelitian literatur yang komprehensif tentang pandangan, tradisi, dan konsep tentang manusia dalam budaya Dayak Benuaq terkhususnya di dalam Keterikatan dengan Alam dan Lingkungan, Keberadaan dalam Kehidupan Sehari-hari, dan Pengalaman Waktu, serta nilai-nilai yang mungkin relevan dengan konsep manusia. Penulis juga membaca karya-karya utama Martin Heidegger yang relevan dengan konsep tentang keberadaan manusia, seperti karya-karya tentang Dasein, keberadaan sehari-hari, waktu, dan kebangkitan. Analisis pandangan Heidegger yang bisa dihubungkan dengan konsep manusia dalam budaya Dayak Benuaq.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Martin Heidegger (1889-1976) adalah seorang filsuf Jerman yang terkenal dengan kontribusinya yang mendalam terhadap fenomenologi eksistensial dan hermeneutika. Ia dianggap sebagai salah satu filsuf paling berpengaruh di abad ke-20. Pertanyaan filosofis Heidegger berkisar pada sifat dasar dari keberadaan, eksistensi, dan pengalaman manusia. Karya besarnya, "*Being and Time*" (1927), dianggap sebagai karya penting yang secara signifikan memengaruhi eksistensialisme, fenomenologi, dan berbagai cabang filsafat.

Keterlibatan Heidegger dengan *Sosialisme Nasional (Nazisme)* selama tahun 1930-an dan masa jabatannya yang singkat sebagai rektor Universitas Freiburg telah menjadi subjek kontroversi dan kritik. Tulisan-tulisannya yang kompleks dan sering kali sulit dipahami telah memicu perdebatan dan interpretasi yang luas di antara para filsuf dan cendekiawan. Terlepas dari kontroversi, kontribusi Heidegger terhadap filsafat tetap sangat dihargai dan terus mempengaruhi berbagai bidang, termasuk filsafat, sastra, psikologi, dan studi budaya.

Martin Heidegger, memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pemikiran filosofis, terutama dalam memahami eksistensi manusia. Pemikirannya seringkali terkait dengan konsep "*Dasein*," istilah Jerman yang digunakan oleh Heidegger untuk merujuk pada keberadaan manusia. Konsep sentral dalam filosofi Heidegger adalah *Dasein*, yang berarti "keberadaan di sana" atau "keberadaan di dunia". *Dasein* tidak hanya merujuk pada manusia sebagai objek, tetapi pada keberadaan manusia yang menyadari dirinya, yang berpikir, merasakan, dan mengalami dunia. Heidegger menekankan bahwa *Dasein* memiliki keunikan karena kemampuannya untuk menyadari eksistensinya sendiri.

Fokus Heidegger pada *Dasein* adalah upaya untuk memahami eksistensi manusia secara totalitas, dengan menekankan sifat eksperiensial dan subyektif dari keberadaan. Dia bertujuan untuk mengeksplorasi esensi dari apa artinya menjadi manusia. *Dasein* mengacu pada modus eksistensi manusia yang bersifat temporal dan situasional. Heidegger berpendapat bahwa manusia ada dalam konteks historis dan budaya tertentu, dengan eksistensi mereka yang terbentang dalam waktu. *Dasein* selalu "berada di dalam dunia", yang berarti bahwa manusia secara inheren terhubung dan terlibat dalam dunia di sekitarnya. Konsep ini menentang pemisahan dualistik tradisional antara subjek dan objek, yang menekankan hubungan tak terpisahkan antara manusia dan lingkungannya.

Heidegger membedakan antara mode eksistensi yang otentik dan tidak otentik. Keaslian melibatkan individu yang mengambil kepemilikan atas keberadaan mereka, menghadapi kefanaan mereka sendiri, dan merangkul kemungkinan-kemungkinan unik mereka. Sebaliknya, ketidakotentikan mengacu pada hidup dengan cara mengikuti norma-norma masyarakat atau menyesuaikan diri dengan diri yang tidak otentik. Heidegger menggambarkan *Dasein* secara fundamental dicirikan oleh "kepeduliannya" (*Sorge*). Kepedulian mewakili mode keberadaan di mana *Dasein* memperhatikan keberadaannya sendiri, serta makhluk-makhluk yang ditemuinya di dunia. Kepedulian ini memberikan dasar untuk memahami keberadaan. Heidegger menganggap *Dasein* secara ontologis mendahului entitas-entitas lain di dunia. Keberadaan *Dasein* membentuk pemahamannya tentang dunia, dan pemahaman ini mendahului perbedaan subjek-objek tradisional dalam filsafat. Memahami *Dasein* sangat penting untuk memahami proyek filosofis Heidegger yang lebih besar, yang bertujuan untuk mengungkap struktur eksistensi manusia dan hakikat keberadaan itu sendiri. *Dasein* merupakan sebuah alternatif dari penyelidikan filosofis tradisional dengan berfokus pada pengalaman hidup individu dan hubungannya dengan dunia.

Keberadaan (*Existence*) dan Kehidupan Sehari-hari (*Everydayness*) yang merupakan bagian penting dari pemikiran fenomenologis dan eksistensialisnya. Heidegger memusatkan perhatiannya pada pertanyaan ontologis, terutama tentang 'keberadaan' atau '*Dasein*' dalam bahasa Jerman. *Dasein* adalah istilah yang digunakan Heidegger untuk merujuk pada manusia yang ada di dunia. Baginya, keberadaan manusia bukanlah objek yang statis, melainkan suatu keberadaan yang terbuka, kompleks, dan terus-menerus dalam proses menjadi. Dalam karyanya yang terkenal "*Sein und Zeit*" ("*Being and Time*"), Heidegger menggali makna ontologis tentang bagaimana manusia ada di dunia dan berhubungan dengan makna eksistensinya.

Heidegger menekankan pentingnya kehidupan sehari-hari dalam pemahaman tentang keberadaan manusia. Dia berpendapat bahwa sebagian besar waktu kita dihabiskan dalam kegiatan sehari-hari yang rutin dan terbiasa, yang seringkali membuat kita 'terlelap' dalam rutinitas tanpa mempertanyakan makna yang lebih dalam dari keberadaan kita. Heidegger menekankan bahwa melalui kehidupan sehari-hari inilah kita dapat memahami lebih dalam makna eksistensial kita, karena di dalam rutinitas inilah kita terlibat dalam dunia, mengambil peran dalam interaksi sosial, dan menafsirkan makna dari situasi yang ada. Dalam "*Being and Time*", Heidegger mencoba untuk mengungkap bagaimana manusia yang ada di dunia ini dapat memahami dirinya sendiri melalui analisis ontologis terhadap keberadaan dan keterlibatan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman akan eksistensi manusia menurut Heidegger tidak hanya terletak pada refleksi filosofis, tetapi juga pada pengalaman sehari-hari yang terlibat dalam hubungan dengan dunia dan makhluk lain di dalamnya. Heidegger menyoroti pentingnya untuk 'membebaskan diri' dari ketidaksadaran terhadap rutinitas sehari-hari dan 'membangunkan' diri untuk mempertanyakan makna sebenarnya dari eksistensi kita, dan bagaimana kita berhubungan dengan dunia di sekitar kita.

Waktu (*Time*) adalah istilah yang berasal dari filosofi Martin Heidegger, khususnya dalam karyanya yang berpengaruh, "*Being and Time*" ("*Sein und Zeit*" dalam bahasa Jerman). Heidegger, seorang filsuf Jerman abad ke-20 yang terkemuka, mengeksplorasi konsep waktu secara ekstensif dalam buku ini. Dalam filosofi Heidegger, "Waktu" merujuk pada waktu bukan sebagai pengukuran objektif atau serangkaian momen, tetapi sebagai pengalaman eksistensial atau pengalaman hidup. Heidegger berusaha memahami waktu bukan hanya sebagai rangkaian peristiwa, tetapi sebagai aspek fundamental dari keberadaan manusia dan cara kita berhubungan dengan dunia.

Bagi Heidegger, waktu terjalin dengan eksistensi manusia dengan cara yang tidak dapat dipisahkan. Ia memperkenalkan konsep "*Dasein*," yang mengacu pada manusia atau eksistensi, dan berpendapat bahwa pemahaman kita tentang waktu dibentuk oleh eksistensi kita. Waktu, menurut Heidegger, bukanlah sesuatu yang eksternal atau terpisah dari kita; sebaliknya, waktu adalah bagian integral dari keberadaan kita di dunia. Eksplorasi Heidegger tentang waktu dalam "*Being and Time*" sangat kompleks dan sangat filosofis, menyelidiki pertanyaan-pertanyaan tentang kesementaraan, eksistensi, dan hakikat keberadaan. Gagasannya memiliki dampak yang signifikan terhadap filsafat eksistensial dan terus memengaruhi diskusi tentang sifat waktu dan eksistensi manusia.

Kebangkitan (*Being-unto-Death*) Heidegger menyoroti kebangkitan manusia terhadap kematian sebagai bagian yang penting dari eksistensi manusia. Menurutnya, kesadaran akan kematian membantu manusia untuk lebih memahami arti eksistensi dan nilai-nilai dalam hidupnya. Konsep "*Being-unto-death*" ("*Sein-zum-Tode*" dalam bahasa Jerman) tidak hanya

mengacu pada peristiwa biologis kematian, tetapi juga pada kesadaran dan antisipasi akan kematian kita sebagai aspek penting dari keberadaan kita. Heidegger berpendapat bahwa kesadaran akan kefanaan kita membentuk eksistensi kita dengan cara yang mendalam. Heidegger menegaskan bahwa eksistensi manusia pada dasarnya dibentuk oleh kesadaran akan kefanaan kita yang tak terelakkan. Kesadaran akan keterbatasan kita ini memengaruhi cara kita menjalani hidup, membuat pilihan, dan memberi nilai pada berbagai hal. Heidegger membedakan antara mode eksistensi yang otentik dan tidak otentik. Eksistensi yang tidak otentik melibatkan hidup dalam penyangkalan akan kefanaan kita, menghindari perenungan akan kematian dan implikasinya. Di sisi lain, eksistensi otentik melibatkan penerimaan terhadap realitas kematian, mengakui keniscayaan kematian, dan mengizinkannya untuk memandu pilihan dan tindakan kita.

Heidegger menekankan pentingnya kesementaraan dalam memahami eksistensi manusia. Ia menyatakan bahwa keberadaan kita dicirikan oleh masa lalu, masa kini, dan masa depan kita, dan antisipasi terhadap kematian membentuk tindakan dan pemahaman kita saat ini tentang diri kita sendiri. Pengakuan akan kefanaan memunculkan kesadaran akan kebebasan dan tanggung jawab kita. Heidegger berpendapat bahwa memahami kefanaan kita dapat membebaskan kita dari kekhawatiran duniawi dan ekspektasi masyarakat, memungkinkan kita untuk hidup lebih otentik dan bertanggung jawab atas pilihan-pilihan kita. Keberadaan setiap individu adalah unik, dan kesadaran akan kefanaan seseorang menggarisbawahi keunikan hidup seseorang, mendorong individu untuk hidup dengan cara yang mencerminkan jati dirinya. Singkatnya, "*Being-unto-death*" dalam filosofi Heidegger adalah sebuah konsep yang menyoroti pentingnya mengakui kefanaan kita sebagai aspek penting dari eksistensi manusia. Konsep ini mendorong individu untuk menghadapi realitas kematian, merangkul keterbatasan mereka, dan hidup secara otentik dalam terang kesadaran ini.

Penutupan (*Closure*) dan Ketidaktentuan (*Uncanniness*) Heidegger juga mengeksplorasi ide bahwa manusia dapat merasakan penutupan atau rasa nyaman dalam rutinitas sehari-hari, namun juga mengalami ketidaktentuan atau ketidakpastian terhadap eksistensi mereka. Penutupan (*Closure*) Dalam pemikiran Heidegger, konsep "penutupan" merujuk pada pandangan bahwa keberadaan manusia seringkali terjebak dalam pemahaman atau pengalaman yang terbatas. Manusia cenderung hidup dalam suatu dunia yang sudah terbentuk dengan pandangan atau interpretasi tertentu. Penutupan ini menciptakan batasan dan pembatasan pada pemahaman kita tentang dunia dan diri kita sendiri. Heidegger menyatakan bahwa kecenderungan kita untuk melihat segala sesuatu dari sudut pandang tertentu, serta menganggapnya sebagai sesuatu yang sudah pasti dan diketahui, menghambat kita untuk melihat realitas sejati yang lebih luas.

Heidegger juga memperkenalkan konsep "ketidaktentuan" (*uncanniness*) yang dikenal dalam bahasa Jerman sebagai "*Unheimlichkeit*". Konsep ini mengacu pada perasaan yang tidak biasa atau asing yang muncul ketika kita menyadari bahwa sesuatu yang sebelumnya kita anggap akrab atau biasa, sebenarnya tidak sepenuhnya dikenali atau dipahami. Ketidaktentuan ini terjadi ketika sesuatu yang seharusnya akrab menjadi asing atau aneh. Heidegger melihat ketidaktentuan sebagai suatu kesempatan untuk melampaui pandangan konvensional kita tentang dunia, yang memungkinkan kita untuk lebih memahami kompleksitas dan kedalaman dari realitas yang ada di sekitar kita.

Dalam pemikiran Heidegger, baik penutupan maupun ketidaktentuan merupakan fenomena yang menyiratkan bahwa manusia tidak hanya terjebak dalam cara pandang yang terbatas, tetapi juga memiliki potensi untuk membuka diri terhadap pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang keberadaan dan realitas. Pemikiran Heidegger ini menjadi kontribusi penting dalam filsafat kontinental dan telah berpengaruh luas terhadap berbagai bidang, termasuk filsafat, sastra, dan studi budaya. Pemikiran Heidegger tentang manusia menekankan pentingnya pengalaman dan pemahaman akan keberadaan manusia dalam dunia, termasuk aspek-aspek seperti waktu, kematian, dan rutinitas keseharian. Heidegger mengajukan kerangka pemikiran yang mengubah paradigma pemahaman tentang manusia dalam konteks filosofis.

Suku Dayak Benuaq

Suku Dayak Benuaq adalah salah satu suku bangsa yang mendiami wilayah pedalaman Kalimantan Timur, Indonesia. Mereka merupakan bagian dari masyarakat adat Dayak yang memiliki kekayaan budaya, tradisi, dan kepercayaan yang kaya. Orang-orang Dayak Benuaq umumnya tinggal di pedalaman hutan Kalimantan Timur, terutama di sekitar sungai-sungai. Mereka dikenal sebagai masyarakat yang memiliki hubungan erat dengan alam serta memiliki keahlian dalam berkebun, berburu, dan meramu obat-obatan tradisional dari tanaman obat. Adat istiadat dan kepercayaan spiritual memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sistem kepercayaan mereka melibatkan keyakinan akan adanya roh atau kuasa gaib yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari, sehingga ritual dan upacara adat seringkali dilakukan untuk memohon perlindungan, keberuntungan, dan kesuburan.

Selain itu, seni dan budaya mereka juga kaya akan tarian, musik, serta kerajinan tangan seperti anyaman, ukiran, dan patung kayu yang sering kali merefleksikan kehidupan sehari-hari, mitos, dan kepercayaan spiritual mereka. Meskipun banyak dari tradisi mereka telah beradaptasi dengan zaman modern, suku Dayak Benuaq masih mempertahankan sebagian besar warisan budaya mereka dan terus melestarikannya sebagai bagian penting dari identitas mereka. Mereka memiliki pandangan yang khas terhadap manusia, alam, dan kehidupan. Konsep manusia dalam kebudayaan suku Dayak Benuaq seringkali terkait erat dengan pandangan spiritual dan kehidupan sehari-hari mereka.

Suku Dayak Benuaq meyakini bahwa manusia merupakan bagian integral dari alam. Mereka percaya akan keterkaitan erat antara manusia dengan alam sekitarnya, di mana keberadaan manusia tidak bisa dipisahkan dari lingkungan alaminya. Suku Dayak Benuaq memiliki keyakinan spiritual yang dalam terkait dengan alam. Mereka meyakini adanya roh-roh yang mendiami alam semesta, termasuk hutan, sungai, gunung, dan lainnya. Mereka memperlakukan alam dengan penuh rasa hormat dan melakukan upacara-upacara adat untuk menghormati roh-roh tersebut. Kehidupan sehari-hari suku Dayak Benuaq sangat tergantung pada alam. Mereka hidup dari kegiatan pertanian, berburu, dan meramu hasil hutan. Hubungan mereka dengan alam sangatlah harmonis, dimana mereka menggunakan sumber daya alam dengan bijak, memanen hanya sesuai kebutuhan, dan menjaga keseimbangan ekosistem.

Alam memegang peran sentral dalam tradisi dan upacara adat suku Dayak Benuaq. Upacara-upacara adat mereka seringkali terkait dengan siklus alam seperti panen, musim kawin burung, dan lainnya. Mereka juga mempertahankan kebudayaan lisan, legenda, serta cerita-cerita yang menggambarkan hubungan mereka dengan alam. Suku Dayak Benuaq memiliki pemahaman mendalam tentang pentingnya menjaga kelestarian alam. Mereka berperan sebagai

penjaga lingkungan dengan menjaga hutan dan sumber daya alam di sekitar tempat tinggal mereka. Meskipun memiliki hubungan yang kuat dengan alam, suku Dayak Benuaq juga menghadapi tantangan dalam menjaga tradisi dan hubungan mereka dengan alam karena adanya perubahan lingkungan yang disebabkan oleh pembangunan, perubahan iklim, serta modernisasi yang dapat mengganggu keseimbangan ekosistem tradisional mereka. Suku Dayak Benuaq mempertahankan budaya dan tradisi mereka yang kaya, sambil tetap beradaptasi dengan perubahan zaman. Mereka memiliki kearifan lokal yang penting dalam menjaga keberlangsungan alam dan kesejahteraan masyarakat mereka.

Suku Dayak Benuaq memiliki kepercayaan kuat terhadap dunia spiritual. Mereka percaya akan adanya roh dan unsur-unsur spiritual yang ada di sekitar mereka. Kehadiran roh leluhur, roh alam, dan ritual-ritual keagamaan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari mereka. Suku Dayak Benuaq memiliki kepercayaan pada roh alam, roh nenek moyang, serta keberadaan roh di alam sekitar mereka. Mereka percaya bahwa segala hal memiliki roh, baik benda mati maupun hidup. Ritual dan upacara adat memegang peranan penting dalam kehidupan spiritual Suku Dayak Benuaq. Contohnya adalah upacara-upacara terkait pertanian, perayaan kelahiran, kematian, dan upacara adat lainnya yang melibatkan pemujaan kepada roh nenek moyang serta doa kepada roh alam. Mereka menggunakan berbagai simbol, artefak, dan hiasan dalam upacara-upacara adat mereka. Misalnya, hiasan kepala, topi, ukiran kayu, dan berbagai jenis senjata tradisional memiliki makna spiritual yang dalam bagi mereka.

Suku Dayak Benuaq memiliki hubungan yang erat dengan alam sekitar. Mereka sangat menghormati dan memuja kekuatan alam serta menjaga keseimbangan ekosistem sebagai bagian penting dari kehidupan spiritual mereka. Pengetahuan tradisional tentang tumbuhan obat, penggunaan tanaman untuk keperluan ritual, serta cerita-cerita lisan dan mitos tentang asal-usul suku juga menjadi bagian integral dari kehidupan spiritual mereka. Penting untuk diingat bahwa kehidupan spiritual Suku Dayak Benuaq sangatlah beragam dan dapat bervariasi di antara kelompok-kelompok tertentu di dalam suku tersebut berada. Meskipun banyak aspek dari kepercayaan dan tradisi mereka telah bertahan selama berabad-abad, pengaruh modernisasi dan perkembangan zaman juga telah mempengaruhi kehidupan spiritual mereka dalam beberapa hal.

Suku Dayak Benuaq menghargai keseimbangan antara manusia, alam, dan dunia spiritual. Mereka meyakini bahwa menjaga keseimbangan ini penting untuk keharmonisan kehidupan. Suku Dayak Benuaq sangat memperhatikan keseimbangan alam. Mereka mempercayai bahwa alam memiliki kekuatan spiritual dan mempertahankan keseimbangan antara manusia, hewan, tumbuhan, dan lingkungan sekitarnya. Mereka berusaha untuk hidup berdampingan dengan alam dan mengambil hanya apa yang mereka butuhkan tanpa merusak keseimbangan ekosistem. Bagi Suku Dayak Benuaq, keseimbangan juga terdapat dalam dimensi spiritual. Mereka memiliki kepercayaan pada adanya roh di alam ini yang perlu dijaga dan dihormati. Upacara-upacara adat dilakukan untuk menjaga keseimbangan spiritual antara manusia dan alam. Keseimbangan dalam hubungan sosial juga dianggap penting.

Suku Dayak Benuaq memahami pentingnya menjaga hubungan yang harmonis antar individu, keluarga, dan komunitas. Mereka memiliki aturan adat yang mengatur interaksi sosial guna menjaga keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun tetap memegang teguh tradisi dan kepercayaan nenek moyang mereka, Suku Dayak Benuaq juga terbuka terhadap perubahan zaman. Mereka berupaya menjaga keseimbangan antara tradisi dengan kebutuhan

modernitas seperti pendidikan dan teknologi tanpa kehilangan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal mereka. Suku Dayak Benuaq dikenal sebagai masyarakat agraris yang memiliki sistem pertanian berkelanjutan. Mereka menjaga keseimbangan dalam pengelolaan sumber daya alam dan pertanian untuk memastikan kelangsungan hidup dan ketersediaan sumber daya bagi generasi mendatang. Konsep keseimbangan ini sangat mendasar dalam kehidupan sehari-hari Suku Dayak Benuaq dan menjadi landasan filosofis yang kuat dalam mengatur hubungan mereka dengan alam, manusia, dan spiritualitas.

Budaya suku Dayak Benuaq sangat kaya dengan tradisi dan warisan leluhur. Mereka melestarikan nilai-nilai yang diteruskan dari generasi ke generasi, seperti upacara adat, tarian, musik, dan pengetahuan tradisional. Tradisi dan adat istiadat suku Dayak Benuaq merupakan bagian integral dari identitas mereka. Ini termasuk bahasa, ritual, tarian, musik, mitos, dan praktik keagamaan yang membentuk dasar kehidupan mereka. Pemeliharaan warisan budaya ini memungkinkan generasi masa kini untuk terhubung dengan akar mereka dan memahami siapa mereka. Budaya Dayak Benuaq sangat terkait dengan alam dan lingkungan sekitarnya. Tradisi mereka sering kali mencerminkan pemahaman mendalam tentang ekosistem lokal, kearifan tradisional dalam menjaga alam, dan cara hidup yang berkelanjutan. Ini memiliki nilai penting dalam konteks pelestarian lingkungan. Tradisi Dayak Benuaq memainkan peran penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Nilai-nilai seperti kerjasama, kejujuran, keberanian, dan keterampilan tradisional dipelajari melalui cerita, ritual, dan praktik sehari-hari. Ini membentuk karakter serta moral generasi muda.

Tradisi-tradisi ini juga menawarkan struktur sosial yang kokoh dan memberikan pandangan yang mendalam tentang keseimbangan spiritual. Ritual-ritual dan upacara adat membantu dalam menjaga keseimbangan sosial serta hubungan antara manusia dan alam spiritual mereka. Warisan budaya suku Dayak Benuaq juga memiliki nilai ekonomi, terutama dalam sektor pariwisata. Praktik budaya tradisional mereka, seperti tarian, musik, dan kerajinan tangan, dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan. Hal ini dapat berdampak positif pada ekonomi lokal dan memberikan kesempatan bagi komunitas untuk mempertahankan kehidupan mereka. Dalam rangka menjaga kelangsungan budaya suku Dayak Benuaq, penting bagi masyarakat luas, pemerintah, dan organisasi untuk mendukung upaya pelestarian warisan budaya ini dengan menghormati, memahami, dan berkolaborasi dengan komunitas Dayak Benuaq. Hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan, promosi budaya, dukungan kebijakan, dan penghormatan terhadap nilai-nilai dan tradisi mereka.

Konsep manusia dalam suku Dayak Benuaq seringkali terkait dengan peran individu dalam komunitas. Solidaritas, kerjasama, dan saling membantu di antara anggota komunitas sangat dihargai. Namun, ada beberapa peran utama yang sering ditemui dalam struktur sosial mereka. Kepala Adat; Merupakan figur penting yang bertanggung jawab atas urusan adat dan spiritualitas dalam komunitas. Mereka menjaga kearifan lokal, tradisi, dan kebijakan adat. Pria; Terlibat dalam kegiatan seperti berburu, pertanian, dan pekerjaan laki-laki lainnya. Wanita; Terlibat dalam tugas-tugas rumah tangga, memelihara anak, serta menjaga dan mewariskan budaya serta pengetahuan tradisional kepada generasi berikutnya. Dukun; Bertanggung jawab atas upacara adat, pengobatan tradisional, dan menjaga keseimbangan spiritual. Petani dan Pemburu; Berkontribusi pada kebutuhan makanan dan bahan mentah lainnya bagi suku mereka. Seniman dan Pengrajin; Menciptakan seni dan kerajinan tradisional, serta melestarikan kebudayaan melalui karya mereka.

Dengan demikian, peran dalam suku Dayak Benuaq tidak hanya berfokus pada kehidupan sehari-hari, tetapi juga mencakup aspek spiritual, lingkungan, dan pelestarian budaya yang sangat penting bagi keberlangsungan mereka sebagai suatu kelompok etnis. Pandangan mereka tentang manusia tidak terlepas dari konteks kehidupan mereka yang berakar pada budaya, spiritualitas, dan hubungan yang erat dengan alam. Meskipun berbagai faktor modernisasi telah mempengaruhi kehidupan mereka, banyak dari prinsip-prinsip ini tetap dijaga dan menjadi bagian penting dari identitas dan keberlanjutan budaya suku Dayak Benuaq.

Perbedaan konsep manusia dalam suku Dayak Benuaq dan Martin Heidegger

Konsep manusia dalam pandangan Suku Dayak Benuaq dan Martin Heidegger berasal dari latar belakang budaya, filosofi, dan pandangan dunia yang berbeda. Perbedaan yang mencolok suku Dayak Benuaq cenderung memiliki pandangan tentang manusia sebagai bagian dari alam semesta yang harus hidup dalam harmoni dan keseimbangan dengan alam. Mereka memiliki kepercayaan pada hubungan erat antara manusia, alam, dan roh nenek moyang. Keyakinan Suku Dayak Benuaq terhadap adanya roh-roh alam dan kekuatan gaib memengaruhi konsep mereka tentang manusia sebagai bagian dari jaringan keterhubungan yang lebih luas antara alam fisik dan alam gaib. Manusia dalam pandangan Suku Dayak Benuaq dianggap sebagai bagian integral dari komunitas dan budaya mereka. Identitas individu seringkali terkait erat dengan ikatan kelompok, nenek moyang, dan tradisi budaya yang telah ada selama berabad-abad.

Sedangkan dalam konsep Manusia dalam Pandangan Martin Heidegger. Heidegger menggambarkan manusia dalam konsep "Dasein," yaitu keberadaan yang sadar akan dirinya sendiri. Dalam pandangannya, manusia memiliki kemampuan unik untuk menyadari eksistensinya, pertanyaan akan makna keberadaan, dan keterlibatan dalam dunia. Heidegger menekankan pentingnya eksistensi individu dalam menemukan makna kehidupan melalui pengalaman eksistensial mereka. Baginya, manusia adalah "ada yang ada" yang selalu terbuka pada kemungkinan untuk menjadi lebih autentik melalui pemahaman eksistensialnya. Heidegger mengemukakan bahwa manusia hidup dalam konteks dunia yang lebih luas. Mereka terlibat dalam situasi yang mempengaruhi cara mereka memahami diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka.

Perbedaan utama antara konsep manusia Suku Dayak Benuaq dan Martin Heidegger terletak pada latar belakang budaya, konteks filsafat, dan fokus pada hubungan manusia dengan alam, ketergantungan pada komunitas, serta eksplorasi makna eksistensial dan keberadaan dalam dunia pada pandangan Heidegger.

Persamaan konsep manusia dalam suku Dayak Benuaq dan Martin Heidegger

Konsep manusia dalam budaya suku Dayak Benuaq memiliki karakteristik yang terkait dengan pandangan kehidupan dan alam. Mereka memiliki keyakinan dalam keterkaitan yang erat antara manusia, alam, dan roh-roh yang ada di sekitarnya. Konsep ini mencerminkan harmoni antara manusia dan lingkungan alam, dimana mereka percaya bahwa alam memiliki kekuatan spiritual yang harus dihormati dan dijaga. Manusia dianggap sebagai bagian integral dari alam dan perlu hidup berdampingan dengan kekuatan alam ini. Sementara itu, Martin Heidegger memiliki pandangan yang kompleks tentang konsep manusia. Salah satu kontribusinya adalah konsep "Dasein," yang mengacu pada eksistensi manusia sebagai entitas yang memiliki kesadaran, keberadaan, dan hubungan dengan dunia di sekitarnya. Heidegger menekankan

pentingnya waktu, keberadaan, dan relasi antara manusia dan dunia. Baginya, manusia adalah entitas yang secara ontologis terlibat dalam dunia, terbuka untuk menjadi lebih otentik dengan menyadari eksistensinya dalam konteks keterbatasan dan keadaan yang ada.

Meskipun ada perbedaan signifikan dalam konteks dan perspektif, ada beberapa titik persamaan antara konsep manusia dalam pandangan suku Dayak Benuaq dan pandangan Heidegger. Suku Dayak Benuaq memiliki pandangan tentang manusia sebagai bagian yang tak terpisahkan dari alam. Mereka memandang alam sebagai entitas yang hidup dan saling terkait. Hal ini juga terdapat dalam pemikiran Heidegger yang menekankan konsep "Dasein" atau "keberadaan di dunia" yang mencakup keterlibatan manusia secara eksistensial dengan dunia sekitarnya. Suku Dayak Benuaq cenderung hidup dalam ketergantungan yang erat dengan alam sekitarnya. Begitu juga dengan pemikiran Heidegger yang menyoroiti keberadaan manusia dalam keseharian yang terikat dengan dunia sekitarnya, menjalani rutinitas yang memiliki makna eksistensial. Baik dalam pemikiran suku Dayak Benuaq maupun Heidegger, ada penekanan pada pencarian makna dalam kehidupan. Heidegger menyoroiti konsep "angst" (kecemasan atau kegelisahan) yang mendorong manusia untuk bertanya tentang makna eksistensinya. Suku Dayak Benuaq juga memiliki upacara adat dan keyakinan yang memperlihatkan pencarian makna dalam kehidupan.

Meskipun memiliki persamaan, perlu dicatat bahwa persamaan ini adalah pandangan umum. Konsep dan pandangan suku Dayak Benuaq mungkin sangat berbeda karena didasarkan pada kepercayaan, tradisi, dan kehidupan yang unik bagi mereka. Begitu juga dengan pemikiran Heidegger yang merupakan hasil dari refleksi filosofis dalam konteks Barat yang tentu saja berbeda dengan timur.

Hubungan konsep manusia suku Dayak Benuaq dan Martin Heidegger

Pemikiran Martin Heidegger lebih berkaitan dengan konsep ontologis dan fenomenologis tentang manusia dalam konteks umum, bukan spesifik pada budaya atau kelompok etnis tertentu seperti Dayak Benuaq. Heidegger lebih fokus pada pertanyaan filosofis yang lebih universal tentang keberadaan manusia dan makna keberadaannya di dunia. Penulis mengaitkan pemikiran Heidegger dengan pemahaman tentang manusia dalam konteks budaya atau tradisi Dayak Benuaq, kita dapat melihat beberapa paralel atau analogi yang saling berhubungan.

Pertama, keberadaan dan Dunia. Heidegger menyoroiti pentingnya "Dasein" atau keberadaan manusia dalam dunia. Konsep ini dapat sejalan dengan pandangan Dayak Benuaq tentang manusia sebagai bagian integral dari alam atau lingkungannya. Suku Dayak Benuaq memiliki perspektif yang menekankan hubungan erat antara manusia dan alam sekitarnya.

Kedua, pengalaman dan Keberadaan Sehari-hari. Heidegger menekankan pentingnya pengalaman sehari-hari dalam pemahaman keberadaan manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Dayak Benuaq memiliki praktik-praktik yang mendalam dan memiliki makna filosofis terkait dengan hubungan mereka dengan alam, leluhur, dan dunia spiritual mereka.

Ketiga, waktu dan Keberadaan. Heidegger memandang waktu sebagai dimensi yang sangat penting dalam pemahaman manusia. Dalam pandangan Dayak Benuaq, waktu memiliki aspek spiritual yang kuat, di mana masa lalu, kini, dan masa depan terjalin dalam siklus kehidupan yang terus-menerus.

Meskipun Heidegger tidak secara langsung membahas konsep manusia dalam budaya Dayak Benuaq, pemikirannya tentang keberadaan, pengalaman sehari-hari, waktu, dan

hubungan manusia dengan dunia secara umum dapat dihubungkan dengan cara interpretasi yang lebih luas terhadap keberadaan manusia dalam budaya-budaya yang berbeda, termasuk dalam pandangan filosofis atau spiritual yang dimiliki oleh masyarakat Dayak Benuaq.

SIMPULAN

Setelah penulis berusaha memahami konsep manusia dalam suku Dayak Benuaq dan juga konsep manusia dalam pemikiran Martin Heidegger. Penulis juga mencoba mencari persamaan dan perbedaan begitupun dengan hubungan dari kedua konsep ini. Dalam mengeksplorasi konsep manusia dalam budaya Dayak Benuaq dengan menggunakan lensa pemikiran Martin Heidegger, terdapat serangkaian paralel yang dapat ditarik antara pemahaman filosofis Heidegger tentang keberadaan manusia dan perspektif budaya yang dipegang oleh masyarakat Dayak Benuaq.

Heidegger, melalui konsep "Dasein" dan penekanannya pada keberadaan manusia dalam dunia, memberikan landasan filosofis yang memungkinkan kita untuk melihat pandangan manusia Dayak Benuaq terhadap hubungannya dengan alam, waktu, dan kehidupan sehari-hari. Meskipun tidak secara langsung merujuk pada budaya Dayak Benuaq, pemikiran Heidegger mengungkapkan titik-titik persamaan yang menarik.

Pengalaman sehari-hari, waktu sebagai dimensi esensial dalam keberadaan, serta hubungan yang erat antara manusia dan alam, semuanya merupakan aspek yang memungkinkan kita untuk membuat analogi antara pandangan filosofis Heidegger dan pemahaman tentang manusia dalam budaya Dayak Benuaq.

Dengan memadukan pemikiran Heidegger tentang keberadaan dengan aspek-aspek khas budaya Dayak Benuaq, kita dapat melihat kemungkinan untuk memperluas pemahaman tentang konsep manusia dalam konteks budaya tertentu. Ini mengundang refleksi lebih lanjut tentang bagaimana filosofi universal dapat memberikan pandangan yang dalam tentang keberadaan manusia di dalam kerangka budaya spesifik seperti yang terlihat dalam kehidupan masyarakat Dayak Benuaq. Tulisan ini mungkin mengarah pada pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana konsep filosofis Heidegger, seperti "Dasein" atau keberadaan manusia, dapat dilihat dalam perspektif budaya masyarakat Dayak Benuaq, memberikan pandangan yang lebih dalam tentang keterkaitan manusia dengan alam dan waktu dalam kehidupan mereka sehari-hari.

REFERENSI

- Adriansyah, M.A. (2017). *Kwangkai: Mengungkap Makna Ritual Puncak Adat Kematian Suku Dayak Benuaq Kalimantan Timur Ditinjau Dalam Perspektif Psikologi Teori Tindakan Beralasan*. Psikostudia: Jurnal Psikologi 6(2). 9-20. <http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v6i2.2372>
- Aiman, G. (2022). Pemikiran Martin Heidegger Tentang Eksistensialisme dan Pengejawantahan Metodologinya Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(2). <https://doi.org/10.32832/tek.pend.v11i2.7298>
- Ajung, F. (2023). *Nilai-Nilai Religi dalam Tradisi Beumao Dayak Ketunggau Sesaet (Sebuah Tinjauan Filosofis Budaya)*. Balale: Jurnal Antropologi, 4(1) 37-54. <http://dx.doi.org/10.26418/balale.v4i1.59110>

- Arianata, N. 2013. *Konsep Ketuhanan dalam Ajaran Komunitas Suku Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu*. (Skripsi, Jurusan Akidah Filsafat, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati: Cirebon). Diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/357813-gender-dalam-komunitas-suku-dayak-hindu-bb851391.pdf>
- David, A. (2021). *Studi Komparasi Konsep Jubata dan YHWH dalam Keluaran 3:14 Sebagai Upaya Kontekstualisasi Berita Injil Bagi Suku Dayak Kanayatn*. SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI, 10(2), 101-124. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v10i2.89>
- Dwiangga, G., Mulyatno, C. B., & Antony, R. (2023). Autentisitas Mahasiswa di Media Sosial dalam Kerangka Pikir Martin Heidegger. *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(1).
- Dwiputra M. C., & Pius M. R. (2023). Kajian Filsafat Ontologi Martin Heidegger atas Peran Musik dan Nyanyian Liturgi bagi Perkembangan Hidup Umat Beriman. *Media (Jurnal Filsafat Dan Teologi)*, 4(1). <https://doi.org/10.53396/media.v4i1.139>
- Ega, K. L. (2015). Pemaknaan Ukiran Blontakng Kaum Bangsawan Dan Upacara Adat Kwangkey (Studi Deskriptif). *EJournal Ilmu Komunikasi*, 3(1).
- Herwindo, C. (2021). Makna Hidup Menurut Filsafat Martin Heidegger Dalam Terang Karl Rahner. *Jurnal Filsafat Dan Teologi Katolik*, 4(2).
- Kalista, V. (2018). *Puncak Ritual Kematian Suku Dayak Tonyooi Benuaq dalam Dokumenter Etnografi "Malas Budi Basaq"*. Sense: Jurnal of Film and Television Studies ,1(1) 59-75. <https://doi.org/10.24821/sense.v1i1.3316>
- Layantara, J. N. (2019). Beyond the Language: Sebuah Studi Analisis Dan Komparasi antara Konsep Bahasa Roh dalam Teologi Pentakosta dengan Konsep Rede dalam Filsafat Martin Heidegger. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(1). <https://doi.org/10.30648/dun.v4i1.207>
- Nessy. (2019). *Upacara Ritual Belient Sentiu Dayak Benuaq Di Kampung Ponak Kecamatan Siluq Ngurai Kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur*. Greget. 18(2). 157-170. <https://doi.org/10.33153/grt.v18i2.2874>
- Ohoitumur MSC, J. (2006). *Metafisika sebagai Hermeneutika (Cara Baru Memahami Filsafat Spekulatif Thomas Aquinas dan Alfred North Whitehead)*. Jakarta: Obor.
- Russell, Bertrand. (1946). *Sejarah Filsafat Barat (Kaitannya dengan kondisi sosio-politik zaman kuno hingga sekarang)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Siong. (2021). *Konsep Tuhant Suku Dayak Barai Kayan-Hilir Kalimantan Barat dalam Terang Filsafat Dialog Martin Buber*. *Jurnal Harmoni*, 20(2), 223-239. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v20i2.510>
- Yorensius, Y. (2013). *Mantra Bahasa Dayak Benuaq: Studi Tentang Jenis, Proses Ritual, Dan Gayabahasa*. Sintesis, 7(2). 114-153. <https://doi.org/10.24071/sin.v7i2.1012>